

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Banyak perilaku remaja sering didasarkan untuk coba-coba karena ada rasa keingintahuan mereka akan suatu hal. Banyak minat yang berkembang pada masa remaja, seperti minat sosial dan minat seputar masalah seks. Hal tersebut mendorong untuk terjadinya berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak usia remaja, maka tidak heran saat ini sering muncul kasus-kasus penyimpangan yang melibatkan remaja di berbagai media, baik media elektronik, cetak dan media internet kasus yang terjadi bukan sesuatu hal yang baru lagi.

Data kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Provinsi Banten menurut Komisi Penanggulangan Aids Banten dilansir dari Merdeka.com:

“jumlah waria se-provinsi Banten sebanyak 3.275 orang dan pria penyuka pria sebanyak 2.175 orang. dari jumlah tersebut, jumlah waria di kabupaten Lebak sebanyak 184 orang dan pria penyuka pria sebanyak 165 orang, di Kabupaten Pandeglang waria sebanyak 76 orang dan pria penyuka pria sebanyak lima orang, di Kabupaten Serang waria sebanyak 184 orang dan pria penyuka pria 165 orang, Kabupaten Tangerang waria sebanyak 319 orang dan pria penyuka pria sebanyak 669 orang. untuk Kota Cilegon waria sebanyak 65 orang dan pria penyuka pria sebanyak 8 orang, Kota Tangerang waria sebanyak 143 orang dan pria penyuka pria sebanyak 396 orang, Kota Serang waria sebanyak 10 orang dan pria penyuka pria sebanyak 625 orang dan Kota Tangerang Selatan waria sebanyak 119 orang dan pria penyuka pria sebanyak 63 orang. tidak hanya waria dan homo seksual, namun di Banten juga ada wanita penyuka sesama wanita atau disebut lesbian, namun untuk jumlah lesbian sendiri tidak begitu signifikan”. (Dwi Prasetya, 2017).

Provinsi Banten terdata setiap tahun penderita HIV dan AIDS terus meningkat, pada tahun 2019 terdata ada 11.238 orang yang mana 75 persennya berada di Tangerang Raya yang meliputi Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Tangerang Selatan. Di Kota Cilegon berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kota Cilegon, hingga saat ini kasus yang sudah terjadi sebanyak 804 orang yang menderita penyakit HIV/AIDS. Penderita

HIV/AIDS rata-rata usia produktif tetapi ternyata di dominasi oleh LGBT. Dari kasus-kasus yang terjadi penularan virus HIV/Aids mengalami perubahan. Sebelumnya penularan virus banyak melalui jarum suntik yang digunakan secara bergantian, hal ini karena penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba jenis sabu yang menggunakan jarum suntik. Tetapi sekarang lebih banyak melalui hubungan seksual, yang dimana lebih mengarah pada hubungan sesama jenis atau LBGT. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya pengaruh globalisasi yang muncul dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat merambah di kalangan remaja kota maupun desa, yang berimbas munculnya tindakan atau sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam dalam kehidupan masyarakat. Semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan dalam berperilaku sesuai dengan yang dianggap baik oleh masyarakat.

Seperti yang telah diketahui akhir-akhir ini banyak sekali kasus-kasus penyimpangan seksual. Kasus-kasus penyimpangan tersebut dikarenakan banyaknya konten-konten dewasa yang tersebar luas di internet dan sangat bebas untuk di akses, membuat rasa ingin tahu remaja semakin tinggi dan kemudian mencoba mempraktekkan apa yang dilihatnya, baik dengan pasangan, teman, atau orang lain yang bahkan tidak dikenal. Pada akhirnya timbul berbagai perilaku penyimpangan seksual, seperti seks bebas, pelacuran, homoseksual, lesbian, sodomi, pedofil, perkosaan, bermesraan di depan umum, dan lain-lain.

Keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh besar dalam proses pembentukan diri. Proses sosialisasi dan pola asuh yang tidak sempurna antara orang tua dan anak terkadang menyebabkan seorang anak akan mencari kebenaran di luar rumah. Hal ini dikarenakan kedua orang tua kurang sempurna dalam mendidik anaknya, seperti contoh seseorang remaja yang hidupnya terlalu dikekang oleh keluarga tentu akan menimbulkan gejala pemberontakan dalam diri remaja tersebut. Hal ini tidak akan jauh berbeda dengan seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan orangtua yang bercerai (*broken home*) akan timbul pemikiran untuk mencari kesenangan dan mungkin akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama

teman-teman karena merasa tidak nyaman dengan lingkungan keluarganya. Keadaan *broken home* ini membuat seorang remaja labil, sedangkan seseorang pada masa remaja lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebayanya. Pada sebuah penelitian selama satu minggu remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu 2 kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada waktu dengan orang tuanya.

Memiliki banyak teman merupakan satu bentuk prestasi tersendiri, semakin memiliki banyak teman, semakin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Keberadaan teman di luar rumah dan di luar sekolah bisa mempengaruhi remaja baik positif maupun negatif. Remaja lebih banyak bergaul dan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Apabila remaja mempunyai masalah pribadi atau masalah dengan orang tuanya, maka remaja tersebut akan lebih sering membicarakan dengan teman-temannya karena mereka merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan teman dibanding dengan keluarga. Masa remaja adalah masa fase peralihan dimana manusia masih dalam proses pencarian jati diri dan pada masa remaja juga manusia sedang menghadapi ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi serta hal yang berkaitan dengan sikap dan moral. Karena dalam proses pencarian jati diri, mereka masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh yang mudah sekali untuk dipengaruhi. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya.

Dapat diketahui bahwasannya banyak sekali para remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan berperilaku nakal serta bertindak ekstrim seperti melakukan aborsi. Semuanya itu dikarenakan para remaja sangat minim oleh pengetahuan tentang seks, mereka kurang memahami apa itu pendidikan seks yang benar dan para orang tua masih enggan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya serta menganggap tabu pendidikan seks yang seharusnya di berikan kepada anak remaja mereka. Masih banyak sekali orangtua yang belum memberikan pendidikan seks kepada anak remajanya dengan baik dan benar, para orangtua malah merasa

canggung ketika hendak menyampaikan pendidikan seks tersebut kepada anaknya dan menganggap tabu tentang pendidikan seks tersebut. Sehingga orangtua memberikan kepercayaan kepada pihak sekolah atau organisasi yang di ikuti oleh anaknya untuk menyampaikan pendidikan seks yang seharusnya mereka berikan.

Perilaku seks menyimpang ini dikarenakan proses sosialisasi antara orang tua dan anak tidak bisa berjalan sempurna. Kurangnya pembelajaran mengenai dunia luar dan banyaknya larangan serta kekangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari membuat penulis merasa tertekan yang kemudian lari mencari kebenaran diluar lingkungan rumah. Perilaku seks menyimpang saat ini sudah banyak terjadi di berbagai negara salah satunya negara Republik Indonesia. Lesbian, gay, biseksual dan transgender atau biasa disebut LGBT yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat.

LGBT saat ini sudah dikampanyekan melalui berbagai jalur seperti akademik (intelektual), sosial budaya, jaringan/komunitas, jalur bisnis, dan juga jalur politik. LGBT bukan saja perilaku dan orientasi seksual semata tetapi LGBT merupakan gerakan ideologis, LGBT adalah sebuah gerakan yang sistematis. Semakin banyak negara yang melegalkan LGBT dan pernikahan sesama jenis.

Indonesia sebagai salah satu negara hukum menjamin kebebasan berekspresi dalam UUD 1945 Amendemen II, yaitu Pasal 28 E ayat (2) yang menyatakan, "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya". Selanjutnya, dalam ayat (3) dinyatakan, "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat". LGBT menggunakan pemenuhan hak asasi manusia sebagai dasar tuntutan mereka dengan menyatakan bahwa orientasi seksual adalah hak asasi manusia bagi mereka. Negara dan masyarakat diminta untuk mengkampanyekan prinsip non diskriminasi antara lelaki, perempuan, transgender, pecinta lawan jenis (heteroseksual) maupun pecinta sesama jenis (homoseksual). Tetapi tuntutan LGBT terhadap pemenuhan hak asasi manusia, tentunya harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Di sisi lain sejalan dengan

pandangan bahwa perilaku seks menyimpang bukan bawaan sejak lahir (genetik). Seseorang menjadi berperilaku menyimpang karena wawasan dan pikiran secara sadar, dengan kata lain menjadi seseorang yang menjadi pelaku seks menyimpang karena dipelajari secara sadar. Perilaku seksual menyimpang (homoseksual, biseksual) bukan karena faktor genetik. Secara ilmiah gay tidak pernah ditemukan, tidak ada orang yang terlahir menjadi homoseksual. Perilaku seks menyimpang bukan karena faktor bawaan atau gen tetapi dikarenakan faktor lingkungan.

Perlindungan pada anak dan remaja sangat dibutuhkan saat ini karena anak sudah menjadi korban dari perilaku seks menyimpang bahkan sudah menjadi pelaku. Remaja yang berprestasi menjadi incaran dari kelompok gay politik. Maka dari itu perlindungan keluarga sangat dibutuhkan sebagai pencegahan perilaku seks menyimpang. Interaksi antar keluarga yang harmonis dan pola asuh yang baik dari orang tua kepada anak sangat dibutuhkan.

Tidak berjalannya fungsi keluarga menyebabkan adanya perilaku yang menyimpang di kalangan remaja baik sosial maupun seksual. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna dan interaksi dengan norma budaya yang sangat tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Partisipasi berbagai bidang di lingkungan masyarakat di perlukan untuk melindungi keluarga dari perilaku menyimpang baik sosial dan seksual tersebut. Penggiat Keluarga (GiGa) Indonesia mengadakan sebuah program tentang perlindungan keluarga dari perilaku seks menyimpang. Penggiat keluarga Indonesia merekrut relawan titian kebaikan di berbagai wilayah yang ada di Indonesia dengan mengikuti pelatihan terlebih dahulu. Salah satu wilayah yang terpilih adalah provinsi Banten, apabila di cari informasi lebih dalam ternyata di Banten juga terdapat kasus perilaku seks menyimpang yang cukup banyak.

Penelitian ini dilaksanakan pada pelaksanaan pelatihan relawan titian kebaikan yang nantinya peserta pelatihan relawan titian kebaikan diharapkan dapat memberikan edukasi dan bimbingan kepada masyarakat seperti pengajar, orangtua bahkan kepada remaja agar tidak melakukan tindakan penyimpangan seksual karena para remaja sangat mudah terpengaruh dan

terbawa arus dari lingkungan. Relawan titian kebaikan (ErTeKa) penggiat keluarga (GiGa) Indonesia diharapkan dapat mengembangkan program perlindungan keluarga dari perilaku sosial dan seks menyimpang yang ada di lingkungan masyarakat. Program perlindungan keluarga dilaksanakan dalam usaha membantu mengatasi permasalahan penyimpangan seksual yang dihadapi oleh masyarakat. GiGa Indonesia memilih dari berbagai kalangan yang mau diberi pelatihan untuk menjadi relawan titian kebaikan (ErTeKa) penggiat keluarga (GiGa) Indonesia.

Kegiatan pelatihan relawan titian kebaikan pun dapat terselenggara dengan baik karena unsur-unsur terkait yang saling berhubungan satu sama lain. unsur-unsur tersebut diantaranya adalah peserta pelatihan, fasilitator, penyelenggara, kurikulum, media, metode, sarana prasarana pelatihan, proses pelatihan, keluaran serta dampak pelatihan. Seluruh komponen tersebut tidak bisa berdiri sendiri, dengan kata lain setiap komponen saling berkaitan satu sama lain dalam mencapai penyelenggaraan pelatihan yang efektif. Adapun komponen yang termasuk dalam proses kegiatan pelatihan itu sendiri diantaranya komponen masukan instrumental (*instrumental input*). Komponen masukan instrumental ini meliputi segala hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Masukan instrumental ini terdiri dari tujuan, kurikulum, metode, media, sarana dan prasarana, penyelenggara, fasilitator. Keseluruhan unsur dalam komponen masukan instrumental tersebut memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pelatihan tentunya ada faktor-faktor yang menjadi pengaruh atas tercapai atau tidaknya suatu tujuan pelatihan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai **“Implementasi Pelatihan Relawan Titian Kebaikan Dalam Program Perlindungan Keluarga dari Perilaku Seks Menyimpang (Studi Pada Relawan Titian Kebaikan GiGa Indonesia di Provinsi Banten)”**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tidak berjalannya fungsi keluarga menyebabkan adanya perilaku yang menyimpang dikalangan remaja baik sosial maupun seksual.
2. Perlu adanya partisipasi dari berbagai elemen masyarakat untuk melindungi keluarga dari perilaku seks menyimpang
3. Penggiat Keluarga (GiGa) Indonesia mengembangkan program perlindungan keluarga dari perilaku seks menyimpang dengan mengadakan pelatihan relawan titian kebaikan.
4. Pelatihan relawan titian kebaikan penggiat keluarga (GiGa) Indonesia untuk mengedukasi dan membangun jejaring kemitraan perlindungan keluarga dari perilaku dan gerakan seksual menyimpang.
5. Peserta pelatihan relawan titian kebaikan (ErTeKa) penggiat keluarga (GiGa) Indonesia merupakan masyarakat umum yang memiliki profesi yang beragam.
6. Relawan titian kebaikan (ErTeKa) penggiat keluarga (GiGa) Indonesia ini di harapkan dapat memberikan layanan konsultasi gratis kepada individu-individu yang memiliki masalah terkait permasalahan keluarga, sosial dan penyimpangan seksual mulai dari preventif atau edukasi sampai pada intervensi kuratif.
7. Pelaksanaan pelatihan relawan titian kebaikan (ErTeKa) penggiat keluarga (GiGa) Indonesia ini baru dilaksanakan di beberapa wilayah Indonesia.

#### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah seperti yang diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah: “Bagaimana Implementasi Pelatihan Relawan Titian Kebaikan Giga Indonesia Di Provinsi Banten” pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Pelatihan Relawan Titian Kebaikan dalam Program Perlindungan Keluarga dari Perilaku Seks Menyimpang?

2. Apa yang menjadi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pelatihan Relawan Titian Kebaikan dalam Program Perlindungan Keluarga dari Perilaku Seks Menyimpang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Implementasi Pelatihan Relawan Titian Kebaikan dalam Program Perlindungan Keluarga dari Perilaku Seks Menyimpang
2. Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pelatihan Relawan Titian Kebaikan dalam Program Perlindungan Keluarga dari Perilaku Seks Menyimpang

### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, dari penelitian ini manfaat teoritisnya adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat untuk memperluas dan memperkaya keilmuan Pendidikan Masyarakat khususnya bidang keilmuan pemberdayaan masyarakat dan pendidikan non formal dan informal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti dapat menambah wawasan dan wadah aplikasi keilmuan yang didapat dibangku perkuliahan
2. Bagi Masyarakat diharapkan menambah wawasan dan dapat menangani masalah penyimpangan seksual yang telah terjadi di lingkungan masyarakat.
3. Bagi Relawan Titian Kebaikan dan GIGA Indonesia diharapkan dapat dijadikan gambaran pengetahuan dan sebagai evaluasi diri dalam menjalankan tugasnya dalam sebuah program sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.



4. Bagi Peneliti Lain diharapkan dapat menjadi rujukan sumber informasi dan bahan referensi penelitian yang sejenis dengan sudut pandang yang berbeda.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang merujuk pada peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019 sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini merupakan pendahuluan dari keseluruhan isi skripsi. Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II: Kajian Pustaka**

Bagian kajian pustaka memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan atau sering disebut dengan state of the art dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

#### **BAB III: Metode Penelitian**

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

#### **BAB IV: Temuan dan Pembahasan**

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bab ini berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal yang penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.